



SURVEI DAN EDUKASI KESEHATAN RESPIRASI PADA KELUARGA MENUJU DESA SANGGUNG DAN SRATEN SEHAT RESPIRASI

¹Sri Wahyuni, ¹Muhammad Rahmandani, ¹Umara Ihsan, ¹Reydoan Putra, ¹Adhysta Mangkuluhur, ¹Diya Min Ibadiyas Syakura, ¹Muhammad Firzha Sadewa]

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakar

*email: : sw224@ums.ac.id

DOI:

Article Info

Submitted : D-M-202X

Revised : D-M-202X

Accepted : D-M-202X

Penerbit:

Pengurus Cabang
Ikatan Apoteker Indonesia
(IAI) Kab. Karanganyar

Abstract

Health education about TB and smoking in Sanggung and Sraten, Central Java aims to identify the factors that influence its spread. Surveys show lack of knowledge, access to health, and hygiene affect TB while smoking is related to culture, knowledge, and easy access. Education through posters and access to health can help reduce the spread. There is a stigma against TB patients that must be overcome. A comprehensive approach involving all parties is needed to improve the quality of health. Obstacles to counseling on TB & smoking in Sanggung Village & Sretan Village: low public awareness, limited resources & facilities, negative stigma, environmental influences, & lack of role of community leaders. Extension strategies must be adapted to the characteristics of society and culture, a persuasive approach must be taken, and attention to economic and social factors. Need adequate support and resources from the government and related parties. Its output targets include increasing people's knowledge and skills in attitude regarding the importance of maintaining personal health through optimizing roles by reducing smoking use and avoiding secondhand smoke. This research uses a qualitative approach and observation/interviews. In the interview session, it was found that two respondents were active smokers and three of them were passive smokers. TB and smoking counseling activities in the villages of Sanggung and Sretan aim to increase public knowledge and awareness about the two diseases so as to increase the degree of public health.

Keywords: Tuberculosis, Smoking, Education, Respiratory Health, Prevention

Abstrak

Penyuluhan kesehatan mengenai TB dan merokok di Sanggung dan Sraten, Jawa Tengah bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebarannya. Survei menunjukkan kurangnya pengetahuan, akses kesehatan, dan kebersihan mempengaruhi TB sementara merokok terkait dengan budaya, pengetahuan, dan akses yang mudah. Pendidikan melalui poster dan akses kesehatan dapat membantu mengurangi penyebarannya. Ditemukan stigma terhadap pasien TB yang harus diatasi. Pendekatan komprehensif yang melibatkan semua pihak diperlukan untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Kendala penyuluhan TB & merokok di Desa Sanggung & Desa Sretan: rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan sumber daya & fasilitas, stigma negatif, pengaruh lingkungan, & kurangnya peran tokoh masyarakat. Strategi penyuluhan harus disesuaikan dengan karakteristik masyarakat & budaya, dilakukan pendekatan persuasif, dan memperhatikan faktor ekonomi & sosial. Perlu dukungan dan sumber daya yang cukup dari pemerintah dan pihak terkait. Target luarannya termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bersikap mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri melalui optimalisasi peran dengan cara mengurangi pemakaian rokok dan menghindari asap rokok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan observasi/wawancara. Pada sesi wawancara didapatkan dua orang responden merupakan perokok aktif dan tiga diantaranya adalah perokok pasif. Kegiatan penyuluhan TB dan merokok di Desa Sanggung dan Sretan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kedua penyakit sehingga meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat

Kata Kunci: Tuberculosis, Merokok, Edukasi, Kesehatan Respirasi, Pencegahan

1. Pendahuluan

Penyuluhan tentang Tuberkulosis (TB) dan merokok dilakukan di Desa Sanggung dan Desa Sraten, Solo, Jawa Tengah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran TB dan perilaku merokok di kedua desa tersebut. Dari hasil survei dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung, ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran TB di kedua desa adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang TB, kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (Sukmawati, 2017).

Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok di kedua desa adalah budaya yang masih menganggap merokok sebagai hal yang wajar, kurangnya pengetahuan tentang bahaya merokok, dan kemudahan akses terhadap rokok. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penyuluhan dapat dilakukan melalui poster edukasi. Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan dan pengawasan terhadap penjualan rokok kepada anak di bawah umur (Maulana, 2009).

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengurangi penyebaran TB dan perilaku merokok di kedua desa tersebut serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Namun, dalam analisis situasi juga ditemukan bahwa terdapat stigma negatif terhadap orang yang terinfeksi TB di kedua desa tersebut (drg. Widyawati, 2021). Stigma ini dapat menjadi hambatan dalam penyebaran informasi tentang TB dan penanganannya. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan TB harus dilakukan dengan cara yang sensitif dan menghormati hak-hak dasar masyarakat, sehingga stigma negatif dapat dihilangkan (Yanti, 2021).

Dalam mengatasi permasalahan mitra atau kendala di atas, diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat dalam program penyuluhan yang komprehensif. Program tersebut harus melibatkan berbagai pihak dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran TB dan kebiasaan merokok di kedua desa tersebut. Selain itu, perlu melibatkan tokoh masyarakat dan melakukan pemantauan serta evaluasi secara berkala untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dilakukan berdampak pada penyebaran TB dan perilaku merokok di Desa Sanggung dan Desa Sraten. Faktor ekonomi dan sosial juga dapat menjadi kendala dalam program penyuluhan TB dan merokok, sehingga perlu dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk memperoleh dukungan dan sumber daya yang memadai.

Kegiatan penyuluhan tuberkulosis dan merokok di Desa Sanggung dan Desa Sraten adalah meningkatnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang penyakit tuberkulosis dan dampak buruk merokok bagi kesehatan. Hal ini dapat diukur dengan meningkatnya jumlah masyarakat yang mampu mengidentifikasi gejala-gejala tuberkulosis dan memahami cara pencegahan serta pengobatannya (Amallia et al., 2021). Selain itu, target luaran juga mencakup peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok dan pentingnya menghindari kebiasaan tersebut. Kegiatan penyuluhan tuberkulosis dan merokok juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa kedokteran dalam melakukan penyuluhan kesehatan. Hal ini dapat diukur dengan meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam menyusun materi penyuluhan kesehatan yang efektif dan mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu, target luaran juga mencakup peningkatan keterampilan mahasiswa dalam melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data terkait kesehatan masyarakat.

2. Metode

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian dimulai dari perumusan masalah hingga pembuatan kesimpulan. Pendekatan penelitian pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif kadang disebut sebagai pendekatan investigatif adalah peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara atau interaksi langsung dengan orang-orang di tempat penelitian. Pendekatan yang diadopsi oleh

peneliti kualitatif ini cenderung induktif yang artinya ada pengembangan teori atau mencari pola maknaberdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Data kualitatif diperoleh dari wawancara dengan sasaran warga masyarakat Desa Sanggung dan Sraten, Kecamatan Gatak dan juga hasil obeservasi oleh peneliti. Peneliti mengobservasi situasi lingkungan sebagai variabel utama dan juga wawancara sebagai variabel pelengkap. Rencana kegiatan penyuluhan tuberkulosis dan merokok di desa Sanggung dan Sraten akan dilakukan oleh mahasiswa kedokteran dengan menggunakan media poster edukasi dan kuisioner. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bahaya TB dan merokok serta memberikan informasi tentang cara mencegah dan mengatasi keduanya. Kegiatan akan dimulai dengan menyusun materi penyuluhan yang akan disampaikan dalam bentuk poster edukasi.

Poster ini akan ditempel di tempat-tempat strategis di kedua desa, seperti rumah sakit, balai desa, pasar, dan tempat umum lainnya. Poster edukasi ini akan berisi informasi tentang penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan TB serta dampak buruk merokok bagi kesehatan. Selain poster edukasi, mahasiswa kedokteran akan melakukan kuisioner kepada masyarakat di kedua desa untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang TB dan merokok sebelum dan setelah program penyuluhan dilakukan (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Hasil kuisioner akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui efektivitas program penyuluhan yang telah dilakukan. Setelah melakukan penyuluhan dan kuisioner, mahasiswa kedokteran akan menyusun laporan yang berisi hasil evaluasi dan saran-saran untuk perbaikan program penyuluhan di masa yang akan datang. Laporan ini akan menjadi bahan evaluasi bagi pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan TB dan merokok di kedua desa tersebut. Diharapkan dengan kegiatan ini, pengetahuan masyarakat tentang bahaya TB dan merokok dapat meningkat, dan mereka dapat melakukan tindakan pencegahan yang tepat untuk mencegah terinfeksi TB dan merokok. Selain itu, pihak terkait juga dapat memperbaiki program penyuluhan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pencegahan dan penanganan TB dan merokok yang lebih efektif di desa Sanggung dan Sraten.

3. Hasil dan pembahasan

Adapun hasil dari beberapa wawancara yang telah kami lakukan, kami mendapatkan 5 responden dengan 2 responden sebagai perokok aktif dan 3 orang sebagai perokok pasif (anggota keluarga sebagai perokok aktif). Berikut adalah hasil wawancara yang kami dapatkan dari responden :

a) Ibu Sri Sulastri (52 tahun)

Ibu Sri adalah perokok pasif, dimana suaminya adalah perokok aktif. Biasanya suaminya merokok sekitar 12 batang perhari dan mulai merokok sekitar usia 9 tahun. Merokok tidak dilakukan di dalam rumah ketika bersama keluarga namun ada kesulitan merokok di tempat umum. Apabila sedang tidak sehat, ia tetap merokok dan memiliki kebiasaan merokok di pagi hari. Ibu Sri satu bulan terakhir menderita penyakit asma.

b) Bapak Septian Dwi Cahyo (30 tahun)

Bapak Septian merupakan perokok aktif. Rata-rata menghisap 5 batang rokok perhari serta mulai merokok di usia 15 tahun. Tidak biasa merokok bersama keluarga di dalam rumah dan tidak memiliki kesulitan menahan diri untuk merokok di tempat umum. Ketika sedang sakit, jika lidah tidak kebas, ia tetap merokok. Waktu yang paling sulit ditinggalkan untuk merokok adalah setelah makan.

c) Ibu Ngarini (33 tahun)

Ibu Ngarini adalah perokok pasif, dimana suaminya (Bapak Farid) merupakan perokok aktif. Bapak Farid memiliki asma atopi. Rata-rata Bapak Farid menghisap 16 batang

rokok perhari dan memiliki kebiasaan merokok di pagi hari. Saat sakit asmanya kambuh, ia tidak merokok. Dan merokok kembali ketika asma mereda.

d) Ibu Suwarni (52 tahun)

Ibu Suwarni adalah perokok pasif karena anak ke-3 nya merupakan perokok aktif. Kami tidak menanyaan lebih lanjut mengenai kebiasaan merokok anaknya.

e) Bapak Trikoyo (45 tahun)

Bapak trikoyo adaah perokok aktif. Mulai merokok di usia 17 tahun dan setiap hari bisa menghisap sekitar 12 batang rokok. Tidak memiliki kebiasaan merokok di dalam rumah bersama keluarga namun ada kesulitan menahan diri untuk merokok di tempat yang dilarang dan waktu yang paling sulit ditinggalkan untuk merokok adalah pagi hari.

Setelah dilakukan kegiatan survei serta edukasi penyuluhan tuberkulosis dan merokok terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam bersikap mengenai pentingnya menjaga kesehatan diri. Melalui optimalisasi peran dengan cara mengurangi pemakaian rokok dan menghindari asap rokok dalam upaya pencegahan terjadinya kasus tuberkulosis Sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan masyarakat Desa Sanggung dan Desa Sraten, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun materi penyuluhan kesehatan yang efektif dan mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Keberlanjutan kegiatan ini dalam upaya pencegahan peningkatan kasus tuberkulosis dan mengurangi angka perokok adalah screening dan pemeriksaan lebih lanjut terhadap masyarakat sedini mungkin untuk mendukung Kesehatan lingkungan masyarakat yang lebih baik (Reviono, 2019).

4. Kesimpulan

Dari hasil kuisioner mengenai ketergantungan terhadap nikotin didapatkan bahwa sebagian besar warga Desa Sanggung masuk dalam kategori ketergantungan rendah. Rata – rata responden mulai merokok dari rentang usia dewasa. Masyarakat masih beranggapan bahwa rokok tidak berbahaya dan tidak berkaitan dengan TB. Hal ini karena kurangnya edukasi kepada masyarakat terkait merokok merupakan salah satu dari faktor risiko penyakit TB. Oleh karena adanya hal tersebut, kami berikan edukasi dengan cara pendekatan individu terhadap responden terkait untuk membuka wawasan reponden sehingga responden dapat merubah pola pikir dan mengurangi kebiasaan merokok, Dalam kegiatan Field Lab yang telah dilaksanakan pada dasarnya bermanfaat bagi mahasiswa Pendidikan Kedokteran. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat membantu mengurangi angka kejadian TB khususnya yang ada di Desa Gatak. Kendala – kendala yang terjadi selama keberlangsungan field lab dapat kami selesaikan dengan baik dan harapannya untuk kegiatan field selanjutnya dapat lebih terorganisir.

Daftar Pustaka

- Amallia, A., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Perilaku Masyarakat dalam Pencegahan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Manyaran Kota Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(5), 317–326.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Petunjuk teknis manajemen dan tatalaksana TB anak. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Dr Reviono, dr. , S. (2019, March 2). *Hubungan Tuberkolisis dan Rokok*. RS PKU Aisyah Boyolali. <https://rspkuboyolali.co.id/3058/>
- drg. Widyawati, M. (2021). *Jadikan Penerus Bangsa Bebas TBC, dimulai dari Diri Sendiri dan Keluarga*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210324/0137316/jadikan-penerus-bangsa-bebas-tbc-dimulai-dari-diri-sendiri-dan-keluarga/>
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi kesehatan*.

- Sukmawati, E. (2017). Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Perawatan Pasien Tuberkulosis (TB). *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 9–20.
- Yanti, B. (2021). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (Tbc) Era New Normal. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 325.